

PERILAKU PENCEGAHAN LUKA BAKAR PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPELMA DARUSSALAM

Rizka Maulida¹, Hilman Syarif², Irfanita Nurhidayah³

^{1,2,3} Fakultas keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email: hilmansyarif@usk.ac.id

Abstrak

Luka bakar menjadi masalah serius kesehatan global, dengan 180.000 kematian per tahun. Perilaku pencegahan luka bakar memiliki peranan yang besar dalam menjaga kesehatan dan keamanan individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencegahan luka bakar pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 265 keluarga di Desa Rukoh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Teknik *Non-Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling*. Alat ukur berupa kuesioner perilaku pencegahan luka bakar yang terdiri dari 20 item pernyataan yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep dari *Stanford medicine children's health* (2023), serta konsep dari Moenadjat (2017) dengan nilai validitas $r > 0,361$ dan nilai reliabilitas *cronbach alpha* $> 0,70$. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden berperilaku baik yaitu sebanyak 136 orang (51,3%), response berperilaku cukup sebanyak 123 (46,4%), dan sebanyak 6 orang (2,3%) berperilaku kurang dalam perilaku pencegahan luka bakar. Sehingga dapat disimpulkan perilaku pencegahan luka bakar pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam berada pada kategori yang baik. Hal ini disebabkan masyarakat yang memiliki pengalaman luka bakar dan sistem pengamanan listrik yang baik. Rekomendasi peneliti dalam penelitian ini yaitu petugas layanan kesehatan setempat dapat mempertahankan perilaku masyarakat dengan menyebarkan poster terkait perilaku pencegahan luka bakar.

Kata kunci: Luka Bakar, Perilaku, Pencegahan

Abstract

Burns are a serious global health problem, with 180,000 deaths per year. Burn prevention behavior has a significant role in maintaining the health and safety of individuals, families, and communities. This study aimed to determine burn prevention behavior among the Kopelma Darussalam Community Health Center working area community. This study used quantitative research with a descriptive design. The sample in this study was 265 families in Rukoh Village. The sampling technique used was the Non-Probability Sampling Technique with a Purposive Sampling approach. The instrument is a burn prevention behavior questionnaire consisting of 20 statement items compiled by researchers based on concepts from Stanford Medicine Children's Health (2023), as well as concepts from Moenadjat (2017) with a validity value of $r > 0.361$ and a reliability value of Cronbach's $\alpha > 0.70$. The results obtained were that most of the respondents showed good behavior; namely 136 people (51.3%), 123 respondents showed moderate behavior (46.4%), and as many as 6 people (2.3%) behaved poorly in burn prevention behavior. This research concluded that burn prevention behavior in the community in the Kopelma Darussalam Health Center work area is in a good category. This is due to people who have burn experience and an excellent electrical safety system. The researcher's recommendation in this study is that local health service workers can maintain community behavior by distributing posters related to burn prevention behavior.

Keywords: *Burn, Behavior, Prevention*

Pendahuluan

Luka bakar menjadi masalah kesehatan pada masyarakat global, menurut *World Health Organization* terhitung 180.000 kematian terjadi setiap tahunnya akibat luka bakar. Sekitar 90% luka bakar terjadi pada sosial ekonomi rendah di negara berpenghasilan menengah ke bawah (WHO, 2023).

Indonesia memiliki angka kejadian luka bakar sebanyak 1,3%. Pada rentang tahun 2014-2018 kasus luka bakar di Indonesia terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 35%. Pada tahun 2018 sebanyak 1.701 (20,19%), kejadian luka bakar (Risksedas, 2018). Wilayah Aceh dengan jumlah penduduk 5.407.855 juta jiwa memiliki prevalensi kejadian luka bakar mencapai angka 0,9% (Kemenkes, 2020).

Luka bakar adalah cedera yang terjadi pada kulit atau jaringan organik lain yang bersumber dari panas atau karena radiasi, sengatan listrik, kontak atau percikan dari kimia, serta akibat dari radioaktivitas. Jika hal tersebut terjadi, maka akan beresiko terjadinya kebakaran. Luka akibat kebakaran adalah jenis luka yang paling umum, dengan lebih dari 90% terjadi di rumah (Stokes & Johnson, 2017). Data dari Kementerian Kesehatan menyebutkan sekitar 80% kasus cedera luka bakar terjadi di rumah tangga dan 20% nya lagi terjadi pada area tempat kerja (Kemenkes, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanto dan Nirmalasari diperoleh 98,9% (83 orang) hampir seluruhnya pernah mengalami luka bakar pada saat memasak 61 (73,5%), dengan frekuensi luka bakar terbanyak kurang dari 5 kali dalam setahun 50 (60,2%), dan mengalami luka dibagian lengan 49 (59%), dengan lokasi kejadian cedera luka bakar yang paling sering terjadi berada di dapur pada kegiatan memasak (Nofiyanto, 2020). Komplikasi yang muncul sangat beragam tidak hanya pada kondisi fisik namun juga pada kondisi psikologis dan sosial ekonomi seseorang. Karena faktor risiko luka bakar dapat dicegah dan komplikasi yang disebabkan oleh luka bakar pada korban luka bakar dapat mengancam jiwa, maka cara terbaik untuk mengobati luka bakar adalah dengan perilaku pencegahan.

Salah satu aspek penting dalam pencegahan luka bakar dimulai dari memperhatikan aspek-aspek penyebab kebakaran terjadi dan kesiapan dalam melakukan operasi penanggulangan kebakaran agar kerugian tidak berdampak luas. WHO telah mengidentifikasi perilaku pencegahan luka bakar sebagai prioritas untuk penelitian dan pendidikan lebih lanjut di seluruh dunia. Tujuan utama pencegahan luka bakar adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya luka bakar sehingga mengurangi kejadian dan tingkat keparahan luka bakar (WHO, 2023). Perilaku pencegahan luka bakar akan sangat membantu karena lebih hemat biaya dibandingkan penanganan luka bakar akut dan jelas akan menjangkau lebih banyak orang (Alipour et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rybarczyk *et al*, diketahui kejadian luka bakar paling sering terjadi di rumah tangga dengan kelompok menengah ke bawah (Rybarczyk et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanto dan Nirmalasari diperoleh 98,9% (83 orang) hampir seluruhnya pernah mengalami luka bakar pada saat memasak 61 (73,5%), dengan frekuensi luka bakar terbanyak kurang dari 5 kali dalam setahun 50 (60,2%), dan mengalami luka dibagian lengan 49 (59%), dengan lokasi kejadian cedera luka bakar yang paling sering terjadi berada di dapur pada kegiatan memasak (Nofiyanto, 2020).

Kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat mengenai pencegahan luka bakar, membuat peneliti ingin melihat perilaku pencegahan luka bakar pada masyarakat sehingga mengurangi kejadian dan tingkat keparahan luka bakar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku Pencegahan Luka Bakar pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif*. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sejak tanggal 6 Maret-30 November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rukoh sebanyak 1.150 kepala keluarga. Pengambilan sampel sebanyak 265 keluarga yang didapatkan menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, dengan pendekatan *Proposive Sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua bagian kuesioner, yaitu data demografi dan bagian kuesioner perilaku pencegahan luka bakar. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan konsep dari *Stanford medicine children's health* (2023), serta konsep dari Moenadjat (2017). Kuesioner sudah melewati uji *expert* bersama 2 orang dosen pakar di bidangnya yang berasal dari Fakultas Keperawatan USK. Serta sudah dilakukan uji instrumen dengan validitas $p < 0,361$ dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach' alpha* 0,914.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan surat lulus etik pada tanggal 02 November 2023 dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan kode etik No. 111081201023. Peneliti memperkenalkan diri pada responden kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kemudian membagikan kuesioner dan memberikan waktu 15 menit per responden untuk mengisi lembar kuesioner. Data dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan analisa univariat, dengan menggunakan program komputer.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 265 responden pada masyarakat Desa Rukoh, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden

No.	Data Demografi	f	%
1.	Usia (Kemenkes, 2016)		
	Dewasa (19-44 tahun)	177	66,8
	Pra lanjut usia (45-59 tahun)	74	27,9
	Usia Lanjut (≥ 60)	14	5,3
2.	Jenis kelamin		
	Perempuan	170	62,2
	Laki-laki	95	35,8

3.	Pendidikan terakhir		
	Dasar	29	10,9
	Menengah	109	41,1
	Perguruan Tinggi	127	47,9
4.	Pekerjaan		
	Buruh/Tani	19	7,2
	PNS/TNI/POLRI	43	16,2
	Wiraswasta	52	19,6
	Pedagang	47	17,7
	Ibu Rumah Tangga	74	27,9
	Tidak Bekerja/Pensiunan	30	11,3
5.	Status Perkawinan		
	Menikah	184	69,4
	Janda/Duda	14	5,3
	Belum menikah	67	25,3
6.	Riwayat Luka Bakar		
	Pernah	141	53,2
	Tidak Pernah	124	46,8
7.	Informasi Pencegahan Luka Bakar		
	Pernah	171	64,5
	Tidak Pernah	94	35,5

Berdasarkan distribusi data demografi pada tabel 1. menunjukkan usia rata-rata masyarakat adalah 38 tahun. Mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 170 orang (62,2%), berpendidikan tinggi sebanyak 127 orang (47,9%), mayoritasnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 74 orang (27,9%), dengan status perkawinannya menikah sebanyak 184 orang (69,4%), serta pernah mengalami luka bakar sebanyak 141 orang (53,2%), dan pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan luka bakar sebanyak 171 orang (64,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku pencegahan luka bakar

Pengetahuan	f	%
Baik	136	51,3
Cukup	123	46,4
Kurang	6	2,3
Total	265	100,0

Tabel 2. menunjukkan perilaku pencegahan luka bakar responden. Sebanyak 136 responden (51,3%) berada pada kategori baik, selanjutnya sebanyak 123 responden (46,4%) berada pada kategori cukup, serta 6 responden (2,3%) berada pada kategori kurang dalam perilaku pencegahan luka bakar. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat terhadap pencegahan luka bakar pada kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai perilaku pencegahan luka bakar di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam, sebagian besar responden menunjukkan hasil yang baik dalam perilaku pencegahan luka bakar yaitu sebanyak 136 responden (51,3%). Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan yang sudah ada, serta

pengamanan terhadap pemeliharaan kabel dari pemerintah yang memadai dilingkungan tersebut yang membuat masyarakat lebih peduli terhadap keselamatan.

Luka bakar pada kulit atau jaringan organik lainnya disebabkan oleh panas (radiasi), radioaktivitas, listrik, dan kontak dengan bahan kimia (WHO, 2023). Perilaku pencegahan luka bakar responden baik dikarenakan adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang beberapa diantaranya yang paling berpengaruh yaitu pada kategori usia, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa yaitu 19-44 tahun sebanyak 177 orang (66,8%). Usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan perilaku individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2003) dalam Apritasari (2018), orang dewasa muda (18-40 Tahun) termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial sehingga lebih cenderung berperilaku positif.

Berdasarkan data jenis kelamin, rata rata responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 170 responden (62,2%). Menurut Shrestha & Gurung (2018), bahwa pada negara berkembang, Perempuan memiliki resiko dua kali lebih tinggi terkena luka bakar dibandingkan laki-laki, hal ini bisa terjadi karena kecelakaan di dapur seperti terkena api, minyak dan lainnya yang membuat perempuan rentan dan terpapar langsung dengan sumber-sumber luka bakar.

Faktor lainnya dapat dilihat dari data pendidikan, mayoritas responden pada penelitian ini yaitu pada jenjang pendidikan tinggi sebanyak 127 responden (47,9%). pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, asumsi peneliti terhadap perilaku pencegahan luka bakar di Desa Rukoh mendapatkan hasil baik dikarenakan tingkat pendidikan di Desa tersebut juga tergolong tinggi dan kebanyakan responden mempunyai pendidikan terakhir yaitu di perguruan tinggi. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 74 responden (27,9%). Sejalan dengan temuan Maria (2016) pengetahuan berperan penting dalam memotivasi keputusan ibu untuk terlibat dalam praktek keselamatan dan pencegahan untuk mengurangi resiko cedera pada anggota keluarga terutama yang terjadi di rumah.

Apabila dikaitkan dengan frekuensi pernah atau tidaknya responden mengalami luka bakar, sebanyak 141 responden (53,2%) pernah mengalami luka bakar. Hal ini menunjukkan hampir sebagian masyarakat pernah mengalami luka bakar ringan seperti terkena tumpahan minyak panas, sertrika, knalpot motor dan lainnya. Menurut Ramdani (2019) individu yang pernah mengalami luka bakar akan lebih sadar akan resiko dan konsekuensi yang terkait dengan kejadian tersebut, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku untuk mencegah kebakaran agar tidak terulang lagi dikarenakan dampak yang akan timbul kedepannya.

Sebanyak 171 responden (64,5%) pernah mendapatkan informasi terkait perilaku pencegahan luka bakar baik dari internet ataupun di media lainnya, hal ini yang membuat perilaku masyarakat terhadap pencegahan menjadi baik. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthohharoh (2015) tentang gambaran perilaku masyarakat terhadap kejadian luka bakar ringan di Perumahan Bagasari Cikarang, yang menemukan bahwa mayoritas responden (60,7%) menunjukkan perilaku pencegahan luka bakar yang kurang tepat. Hal ini terjadi karena Perumahan Bagasari Cikarang belum pernah diadakan penyuluhan terkait pencegahan dan penanganan luka bakar yang benar sehingga

informasi tersebut belum tersampaikan ke masyarakat serta juga didukung dengan tidak adanya kader atau petugas kesehatan yang berperan aktif.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Akbar & Agustina (2023) di wilayah kerja puskesmas di kabupaten Ogan Komering Ulu, yang menunjukkan bahwa dari 113 responden, sebanyak 59,29% menunjukkan perilaku pencegahan luka bakar yang kurang baik. Hal ini terjadi dikarenakan keterbatasannya memperoleh informasi yang tepat, dan hanya menggunakan kebiasaan dan kepercayaan setempat dalam melakukan pencegahan luka bakar.

Perilaku masyarakat di Desa Rukoh terhadap pencegahan luka bakar dinilai baik (51,3%) berkat kebiasaan yang sudah terbentuk dan sistem pengamanan listrik yang diawasi oleh petugas PLN pemerintah kota Banda Aceh. Adanya kebiasaan ini membuat masyarakat lebih peduli terhadap keselamatan, namun perlu dipertahankan melalui kedisiplinan dalam merawat sistem tersebut agar kedepannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi keselamatan diri.

Kebiasaan dan pengalaman masyarakat memainkan peran penting dalam menciptakan perilaku pencegahan yang baik. Misalnya, penggunaan alat seperti tongkat untuk mengganti bola lampu telah menjadi kebiasaan umum yang membuat masyarakat tidak lagi menggunakan tangan apalagi saat tangan masi basah. Masyarakat juga terbiasa mencabut colokan listrik dengan memastikan tangan kering berdasarkan pengalaman akan bahayanya. Pemeliharaan kebiasaan ini sangat penting agar dapat mencegah potensi kerusakan, kecelakaan, atau bahkan kematian akibat luka bakar di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan perilaku pencegahan luka bakar pada Masyarakat di wilayah kerja puskesmas kopelma Darussalam maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan pada Masyarakat berada pada kategori baik yaitu sebanyak 136 orang (51,3%).

Referensi

- Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Penanganan Luka Bakar Di Rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 21–26. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1153>
- Alipour, J., Mehdipour, Y., & Karimi, A. (2020). Epidemiology and outcome analysis of 3030 burn patients with an ICD-10 approach. *Annals of Burns and Fire Disasters*, 33(1), 3–13.
- Apritasari. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Infeksi Nosokomial dengan Penerapan Prinsip Steril pada Pemasangan Infus di RS Kristen Lenden Moripa Sumba Barat. *Medika Respati*, 8(1), 1–12.
- Kemenkes. (2016). *Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. 2, 1–13.
- Kemenkes. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Luka Bakar. In *Progress in Retinal and Eye Research* (Vol. 561, Issue 3, pp. 1–175). <https://repository.kemkes.go.id/book/132>

- Maria, F. (2016). *Pengaruh Promosi Kesehatan (Edukasi) Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Penatalaksanaan Pencegahan Kecelakaan Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Naaimata Kota Kupang* (Issue 4).
- Muthohharoh. (2015). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Luka Bakar Ringan di Perumahan Bagasasi Cikarang. *Karya Tulis Ilmiah Strata Satu*, 122.
- Nofiyanto, M. (2020). Praktik Penanganan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Sleman Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(1), 1–10.
- Ramdani, M. L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Bahaya Luka Bakar Dan P3K Kegawatan Luka Bakar Pada Anggota Ranting Aisyiyah. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019 “Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal” LPPM - Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 103–106.
- Rybarczyk, M. M., Schafer, J. M., Elm, C. M., Sarvepalli, S., Vaswani, P. A., Balhara, K. S., Carlson, L. C., & Jacquet, G. A. (2017). Revue systématique des cas de blessures par brûlure dans les pays à revenu faible et intermédiaire: épidémiologie dans la région africaine de l’OMS. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(1), 30–37. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.01.006>
- Shrestha, S., & Gurung, P. (2018). Awareness on Prevention and First Aid Management of Burn Injury among Adolescents. *Journal of College of Medical Sciences-Nepal*, 14(4), 200–205. <https://doi.org/10.3126/jcmsn.v14i4.21330>
- WHO. (2023). *Burns*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/burns>